LEMBAGA" PENGAJARAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SUNDA
ABAD KE-14 SAMPAI KE-16 MASEHI

Oleh :
Richadiana Kartakusuma
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN SEJARAH PAKUAN PAJAJARAN
BOGOR 11 - 13 NOPEMBER 1991

"LEMBAGA" PENGAJARAN KEAGAMAAN MASYARAKAT SUNDA ABAD KE-14 SAMPAI KE-16 MASEHI

Oleh: Richadiana Kartakusuma

I. Latar Permasalahan

Sesuai tema Panitya Penyelenggara Seminar maka pembicaraan ini bertujuan untuk menampilkan peristiwa seputar Kerajaan Pakwan Pajajaran. Dalam hal ini penulis akan membatasi masalah pada masa Jayadewata (1482-1521), berdasarkan sebuah prasasti yang dikeluarkan olehnya yaitu Prasasti Kebantenan (abad ke-15 M). Berdasarkan uraian isi prasasti itu disebutkan adanya dua buah *Lmaḥ Laranan* yaitu *Jayagiri* dan *Sunda Sĕmbawa.*

Penekanan utama kertas kerja adalah usaha menjawab dan mengetahui latar belakang adanya "lembaga" pengajaran dan kaitannya dengan masyarakat Sunda Kuna. Untuk itu akan dicoba dipakai teori *stimulus - response* / rangsang - balas, dan untuk melengkapi keterangan dibantu dengan uraian beberapa sumber tertulis lainnya berupa prasasti dan naskah Sunda Kuna. Berdasarkan sumber tertulis itu ada hal yang menarik yaitu:

1) Bahwa kedua *Lmaḥ laraŋan* itu sangat penting, sehingga keamanannya langsung di bawah pengawasan raja dengan ancaman dibunuh (*dipaeḥhan*) bagi mereka yang berani mengganggu dan merusaknya.

2) Meskipun tidak disebutkan namun tersirat dari isi prasastinya bahwa ada "lembaga" pengajaran khusus. Dalam hal ini terbayang adanya tenaga pendidik, peserta didik, dan materi pendidikan. Pengertian "lembaga" di sini mengacu pada suatu

badan / wadah yang bergerak dalam sesuatu kegiatan / usaha, ada yang mengelola, bertanggung jawab, dan mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk kepentingan masyarakat.

3) Bahwa *Jayagiri* dan *Sunda Sembawa* didahului kata *dayoh* yang letaknya *saparah jalan gede*, memberi kesan bahwa letak daerah *Kabuyutan* tidak jauh dari istana/pusat kerajaan Pakwan.

II. Pendekatan

Salah satu aliran yang besar pengaruhnya dalam psikologi adalah *behaviorisme*, yang mempelajari hubungan rangsang dan tingkah laku balas (*stimulus response theory*). Teori ini sebenarnya dimulai oleh beberapa sarjana antara lain I.P. Pavlov (1849) dan V. M. Bechterev (1857-1927) di Rusia, dan di Amerika diperkenalkan oleh Thorndike (1874-1949) dan J.B.Watson (1878-1958). Teori rangsang-balas berkembang pesat menjadi berbagai paham, di antaranya paham *mediational* dari C.L. Hull (1884), dan paham *operant* B.F.Skinner (1904). Paham Hull berpendapat bahwa proses rangsang balas pada diri individu itu adalah proses internal / tersembunyi. Skinner berorientasi pada operant / *overt* yang menganggap bahwa rangsang balas pada individu itu diteliti berdasarkan yang nampak mata/nyata (Sarwono 1984). Setiap tingkah laku hakekatnya adalah tanggapan (*response*) atau balasan terhadap adanya suatu rangsang / *stimulus*. Prasasti Kebantenan adalah cermin tindakan Raja Jayadewata yang menurut aliran *behaviorisme* dianggap sebagai tingkah laku nyata / *overt*, dan adanya drive (*mediationist*),

energi yang mengarahkan Jayadewata dalam memilih tingkah laku tertentu karena suatu kebutuhan / *need*. Rangsang di sini adalah peristiwa yang terjadi baik yang menyangkut diri pribadi Jayadewata maupun kaitannya dengan masyarakat Sunda masa itu yang memungkinkan ia bertingkah laku spontan. Dalam diri Jayadewata hubungan rangsang dan balas itu sangat kuat, sehingga timbul secara reflex (spontan).

Tindakan Jayadewata dalam mengatasi keadaan sosial-politik kerajaannya yang dapat dilihat atas tiga yaitu adanya rangsang pembangkit / *elicitation* berupa situasi / keadaan masyarakat Sunda yang perlu segera ditangani. Dalam hal ini Jayadewata mengadakan diskriminasi/*discrimination* (memilih mana yang harus didahulukan) dan ternyata ia memilih mengukuhkan komunitas kependetaan dan wilayah *Kabuyutan*. Perilakunya ternyata mendapat *response*/balas dari masyarakatnya/*reinforcement*. Perilaku Raja Jayadewata itu didorong oleh kebutuhan yang harus segera ditangani untuk memulihkan situasi kerajaan bertumpu atas dasar dorongan kebutuhan naluri(primer) yaitu kedamaian jiwa individu dan keamanan masyarakatnya (sekunder) (Sarwono 1984). Perilaku Jayadewata dan masyarakatnya itu kiranya dapat digambarkan pada bagan berikut:

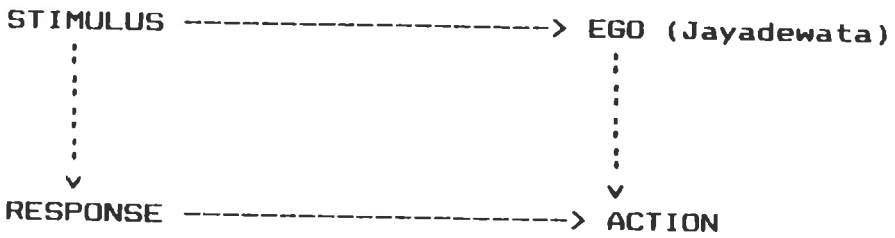

III. Data dan Sumber.

Sumber tertulis yang digunakan dalam menelaah Masyarakat Sunda abad ke-14 sampai ke-16 M itu terdiri dari tiga buah prasasti dan lima buah naskah kesusastraan.

III. 1. Prasasti-prasasti.

Prasasti Talaga(wa)rena berasal dari Raja Surawisesa (abad ke-15 M). Isinya mengenai otobiografi dan *swakarya* Jayadewata berupa pembuatan *gugunuŋan* (Sunda: *pasir*), Talaga(wa)rena Maha-wijaya dan hutan *Samida* serta *ngabalay* (jalan berbatu). Sedang Prasasti Kebantenan dikeluarkan oleh Raja Jayadewata, isinya menyangkut status *Dayöḥ Jayagiri* dan *Dayöḥ Sunda Sĕmbawa* sebagai daerah *Kabuyutan Kawikwan* tempat para wiku, dibawah pengawasan langsung Raja Jayadewata.

Prasasti Kawali terdiri dari 5 buah batu yang seluruhnya bertulisan. Prasasti I dan II isinya pemberitahuan Prabu Wastu yang mendirikan keraton Surawisesa, membuat parit pertahanan di sekeliling *kuta* Kawali dan isi paling penting adalah himbauan seorang raja kepada masyarakatnya.Sedangkan Prasasti Kawali III bertulisan *Saŋhiyaŋ Liŋga Hiyaŋ* dan Prasasti IV bertulisan *Saŋ-hiyaŋ Liŋga Biŋba* berkaitan dengan Prasasti V yang terdiri dari gambar 45 buah kotak,sepasang telapak kaki,sebuah tangan (kiri) dan tulisan pendek di sebelah kanan kotak berbunyi *agāna*. Selain itu juga ada *batu tapak* dan *batu pangeunteungan* (Holle 1867; Pleyte 1911; Poerbatjaraka 1921; Surachmat 1968).

III. 2. Naskah-naskah Kesusastraan.

Secara keseluruhan keterangan isinya saling melengkapi satu sama lain. Naskah-naskah yang akan dijadikan acuan seluruhnya beraksara dan berbahasa Sunda Kuna terdiri dari lima buah naskah, yaitu:

Cerita perjalanan Bujangga Manik, dari abad ke-15 sampai ke-16 M (Noorduyn 1982:413-439) isinya antara lain menyebutkan keadaan lingkungan Pakwan-Pajajaran, bahwa salah satu batas kabuyutan Pakwan-Pajajaran adalah hutan Gunung Gede (*Gunung Ageung*) tempat hulu Sungai *Ci(ha)liwung*.

Naskah Carita Parahiyangan antara lain menerangkan beberapa raja Sunda yang pernah berpusat kerajaan di Pakwan yaitu Sang Haliwungan, Rakean Darmasiksa dan Jayadewata (Sri Baduga Maharaja) dan pendiri pusat kerajaan Pakwan adalah Sang Haliwungan. Di antara raja-raja tersebut yang pernah mendirikan pusat pendidikan atau *binayapanti* adalah Rakean Darmasiksa, sebagai tempat para wiku menghayati sang hyang darma, sang hyang siksa dan jati sunda. Sedangkan Jayadewata diberitakan sebagai raja yang menggantikan tahta Galuh Kawali yaitu Ningrat Kancana sekaligus tahta Sang Haliwungan, dipersatukan dibawah satu panji berpusat di Pakwan-Pajajaran.

Keterangan Naskah Carita Parahiyangan ditunjang oleh berita Naskah *Amanat ti Galunggung* bahwa Rakean Darmasiksa sebelumnya adalah raja (daerah) Galunggung. Ketika berpindah ke Pakwan, ia berpesan kepada puteranya Sang Lumah ing Taman agar

tetap menjaga dan mempertahankan *Kabuyutan* Galunggung, karena *Kabuyutan* adalah lambang martabat dan identitas suatu kerajaan.

Berlainan halnya keempat naskah-naskah yang disebutkan terdahulu, maka naskah *Sewaka Darma* berisi ajaran keagamaan Sunda, aliran Tantrayana yang tengah berkembang saat itu telah bercampur dengan aliran Siwa-Siddhanta. Aliran ini menganggap semua dewa sebagai penjelmaan Siwa dengan Buddha Mahayana. Campuran Siwaisme-Budisme ini masih dijalin dengan agama pribumi. Keterangan ini sesuai dengan uraian Kitab *Sanghiyang Siksakandang Karĕsian*, bahwa keagamaan pada masa itu terpadu dengan unsur pribumi,bahwa *hyang* tetap dibedakan dengan dewata. Bila keterangan *Sewaka Darma* lebih bertumpu pada ajaran keagamaan, maka *Sanghiyang Siksakandang Karĕsian* lebih menekankan pada etiket kehidupan sehari-hari dan bernegara.

Berdasarkan keterangan sumber-sumber tertulis tersebut dapat diketahui bahwa isi Prasasti Kebantenan bersesuaian dengan Prasasti Talaga(wa)rena, Kawali dan kelima naskah di atas. Dalam hal ini Prasasti Kebantenan merupakan cermin sikap Jayadewata dalam usaha untuk meningkatkan serta mencerdaskan masyarakatnya. Perilaku seperti ini tentunya dilandasi maksud dan tujuan tertentu, sehingga ia bertindak spontan dan hasilnya ternyata positif (Sarwono 1984).

III. Pembahasan

Prasasti Kebantenan secara terperinci menyebutkan bahwa *Imaḥ laraŋan/kabuyutan dewasasana piqösanön para wiku* itu adalah

Jayagiri dan Sunda Sĕmbawa. Kedua tempat itu disebutkan dengan didahului kata *Dayŏḥ* yang letaknya di *saparaḥ jalan gĕde*, dengan batas batasnya. Batas *Dayŏḥ Sunda Sĕmbawa* di Timur sampai ke Ciraub dan *Saŋhiyaŋ Salila*, dari Barat sampai ke Ruseb, Muñjul, Cibakekeŋ, Cihoñje hingga ke Muara Cimuncaŋ, dan batas Selatan sampai ke *Lŏwŏŋ comon*. Sedangkan batas *Dayŏḥ Sunda Sĕmbawa* sebelah Timur adalah gunung *Samaya* sampai Ciupiḥ dan batas Barat sampai Cilbu.

Di antara tempat-tempat sebagai batas *Kabuyutan Dayŏḥ Jayagiri* dan *Dayŏh Sunda Sĕmbawa*, hanya *lowŏŋ Comon* dan *Muara Cimuncaŋ* yang dapat ditelusuri. Kata *comon* sangat dekat dengan *ceum (eun)* dalam Bahasa Sunda artinya *'neundeun bibinihan di nu tiis samemeh dipelakan* 'atau' *neundeun lauk dina cai beresih samemeh dipelakan deui'*(**Kamus Umum Basa Sunda** 1985:96). Ungkapan itu mengacu pada sesuatu yang dingin (Sunda: tiis) atau sepi (*tara kasaba ku jelema*), sedangkan *lŏwŏŋ* artinya hutan. Bila *comon* dihubungkan dengan *ceum(ceum)* maka artinya 'hutan yang angker dan lembab (tiis)'. Selain itu dalam Pantun Bogor ada kata *Leuweung Songgong* mengingatkan pada ungkapan Bahasa Sunda sekarang yaitu kata *Leuweung Gonggong Simagonggong* (artinya hutan lebat yang jarang dilalui manusia). Jadi *Lŏwŏŋ Comon* sama dengan *Leuweung Songgong* atau *Leuweung Gonggong Simagonggong* yaitu hutan lebat dan angker. Mungkinkah yang dimaksudkan di sini adalah hutan yang terletak di Gunung Gede. Dalam prasasti Kebantenan batas *Imaḥ dewasasana pigŏsanŏn para*

wiku adalah *Dayöh Jaya Giri* dan *Dayöh Sunda Sĕmbawa* itu, batas Selatan sampai hutan *Comon*, sepanjang jalan besar *ka girangkön* (hulu sungai). Jadi mungkin batas yang dimaksudkan itu dari wilayah ibukota hingga hulu Sungai *Ci(ha)liwung* berbatas hutan Gunung Gede.

Gunung Gede itu mungkin Gunung *Samaya* sebagai gunung suci. Mengingat *samaya* berasal dari kata bahasa Sansekerta, artinya pertemuan atas perjanjian dan pengertian bersama untuk mengadakan suatu upacara (Zoetmulder 1982: 1627). Mungkinkah Gunung *Samaya* adalah tempat suci untuk melakukan suatu upacara? salah satu gunung yang terdekat dengan ibukota Pakwan adalah Gunung Gede dianggap sebagai gunung suci tempat asal mengalirnya *Ci(ha)liwung* (*Gunung Ageung eta hulu Cihaliwung kabuyutan ti Pakwan* = Gunung Gede itu adalah hulu *Cihaliwung* tempat *Kabuyutan* Pakwan-Pajajaran). Maka Gunung *Samaya* mungkin menunjuk Gunung Gede sebagai tempat suci bersemayamnya dewa, arah hadap utama pada saat upacara.

Seperti diketahui gunung itu letaknya di sebelah Selatan Kota Bogor yang pernah menjadi Ibukota Pakwan. Sedang Muara Cimuncang mungkin daerah Parakan Muncang sekarang? *Lmah Kabuyutan* sebagai *lmaḥ dewasasana sangar kami ratu* (daerah dewasasana milik raja) sebagai *lmaḥ laranan pigösanön para wiku* (tanah suci pemukiman para pendeta). Tempat suci ini dititipkan sebagai *sakakala* Rahiyang Niskala dan Wastukancana turun kepada raja Pakwan-Pajajaran sekarang. Mungkinkah *Lmaḥ Kabuyutan Dewasasana* yang terletak di *Dayöh Sunda Sĕmbawa* dan

Dayöh Jayagiri sudah ada sebelum raja Jayadewata. Ada dugaan *Lmaḥ Kabuyutan* didirikan oleh raja sebelum Jayadewata sebagai *kabuyutan* raja Pakwan-Pajajaran. Mengingat Wastukancana dan Ningratkancana bertahta di Galuh Kawali, mungkin *Kabuyutan* itu bukan didirikan oleh kedua raja itu, tetapi raja lain yang juga pernah berpusat kerajaan di Pakwan. Mungkinkah raja tersebut Jayabhupati (abad ke-11 M) yang mengeluarkan prasasti Cibadak (Pleyte 1915) dan menurut Naskah *Carita Parahiyangan* pusat kerajaannya juga di Pakwan. Tokoh ini sama dengan Rakean Darmasiksa yang mendirikan *binayapanti*, tempat para wiku yang menjalankan dan menghayati *sang hiyang siksa, sang hiyang darma* dan *jati sunda*. Mungkinkah yang disebut *binayapanti* itu adalah juga *Kawikwan Dewasasana di Sunda-Sĕmbawa*.

Jadi letak *Lmaḥ Kabuyutan* sangat mungkin tidak jauh dari letak Keraton Pakwan - Pajajaran dengan batas Selatan ibukota Pakwan. Itulah sebabnya disebut *saparaḥ jalan Gede* (sepanjang Jalan besar). Menurut Saleh Danasasmita (1983-1984: 8) yang disebut bukit Badigul (oleh penduduk Bogor sekarang) yang letaknya di daerah Rancamaya kurang lebih 7 km di sebelah tenggara kota Bogor kaki bukit bersambung dengan Talagawarna. Menurut naskah cerita perjalanan Bujangga Manik Talagawarna ini letaknya di Rancamaya.

Pantun Bogor menyebut bahwa letak Talaga Kamala Rena Maha-wijaya, *gugunuŋan*, jalan berbalay, dan hutan *Samida* itu saling berhubungan satu sama lain (Sutaarga 1964). Berita pantun Bogor

yang berasal dari abad ke-20 itu sesuai dengan keterangan kapten Winckler yang pada tahun 1960 meninjau bekas ibukota Pakwan-Pajajaran, bahwa di daerah Bantar Peuteuy dan Babakan Pilar itu ada bendungan bekas menahan air Ciliwung. Bendungan itu membentuk telaga panjang tetapi sudah bobol pada awal abad ke-17 M, bahkan mungkin pada abad ke-16 M karena serangan tentara Islam dari Banten (Sutaarga, 1964).

Menurut M.A. Salmun dan Suhamir dalam salah satu artikelnya yang berbahasa Sunda, *Sipatahunan* (1923-1953:13-16), disebutkan bahwa ketika mereka mengadakan survei di lokasi tersebut, tempat antara lembah Sempur sekarang hingga melampaui pasar dan Tanjakan Sukasari pada jalan raya Bogor-Ciawi (menuju ke arah Sukabumi) terlihat seperti bekas danau dalam ciptaan Jayadewata. Bagian danau dalam ini disebut *Leuwi Sipatahunan* sebagai pengulangan dari *Leuwi* Kawali, Ciamis sekarang yang juga diduga dibuat dengan membendung Sungai Citanduy.[1)]

Berdasarkan naskah *Sewaka Darma, Sanghiyang Siksakandang Karĕsian* dan *Carita Parahiyangan* masyarakat Sunda saat itu menganut Mahayana aliran Tantrayana-Wajrayana (Atja 1968; Atja dan Saleh Danasasmita 1981; Ayatrohaedi dkk., 1984 / 1985). Aliran ini berkembang sejak abad ke-9 M dan mencapai puncaknya pada abad ke-14 M. Aliran ini adalah hasil sintesa para pemuka Indonesia yang kemudian berkembang disesuaikan dengan persepsi, keadaan dan lingkungan masyarakatnya (Magetsari 1983; 1986). Sebagaimana halnya di Wilayah Nusantara lainnya, maka di Jawa

Barat Siwa-Buddha dipadu dengan agama pribumi (*Jati Sunda*).

Prasasti I dan II menyiratkan pesan Prabu Wastu kepada penerusnya yang kelak menempati Kawali (*nu pandŏri*), bahwa kunci kejayaan dan keselamatan negeri (*pakŏn höböl jaya dina buana*) sangat ditentukan oleh kesadaran dan tanggung jawab (kewaspadaan) individu / masyarakat. Berpegang pada keselamatan (*pakena gawe raḥhayu*), kebenaran (*pakena kĕrĕta bener*) dan kewaspadaan lahir batin maka negara akan kuat dan bertahan (*pakŏn na(ñ)jŏr na juritan*). *Juritan* berarti perang (**Kamus Umum Bahasa Sunda, LBSS** 1985:201), tetapi berdasarkan konteks kalimatnya lebih dapat berarti perang tanpa senjata, melawan nafsu rohani (mental - spiritual). Dengan kata lain ajaran kehidupan benar ditujukan kepada masyarakat Kawali agar menempa jiwa atau mencari kekuatan dalam damai. Keterangan ini sesuai dengan berita di dalam Naskah Carita Parahiyangan diterangkan bahwa Wastukancana selalu waspada berpegang pada kunci kebenaran sejati sehingga selamat dan dapat lama memerintah negeri Kawali, karena ia berpegang teguh pada *Sanghiyang Siksa*.[2)]

Prasasti Kawali III bertulisan *Saŋhiyaŋ Liŋga Hiyaŋ* dan Prasasti IV bertulisan *Saŋhiyaŋ Liŋga Biŋba* berkaitan dengan Prasasti V yang terdiri dari gambar 45 buah kotak, sepasang telapak kaki, sebuah tangan (kiri), dan tulisan pendek di sebelah kanan kotak berbunyi *agāna*. Gambar itu sangat mungkin suatu alat konsentrasi seseorang saat melakukan meditasi disebut *yantra* yang dikenal dalam agama Hindu. *Yantra* sederhana

disebut *kamakāla* bentuknya segitiga dengan titik pusat di tengah disebut *mahābiṇḍu*. *Yantra kamakāla* dianggap *yoni* / rahim yang melahirkan seluruh mahluk dan segala benda di dunia(Avalon 1971:146-147).[3)]

Apakah goresan bentuk segi panjang berjumlah 45 itu menggambarkan *yantra* bentuk lain yang diadaptasi dengan konsepsi budaya setempat sampai saat ini belum dapat diketahui jenis *yantra* menurut persepsi masyarakat Sunda Kuna. *Yantra kamakāla* berbentuk segitiga sangat mungkin adalah *batu pangeunteungan* yang berlubang segitiga. Karena *pangeunteungan* berasal dari kata *eunteung* artinya cermin atau wujud = *viṃba*, tak lain adalah *yantra* yang juga dipakai sebagai alat untuk membantu konsentrasi dalam usaha menyatukan diri dengan *Hiyang* atau *Dewa* yang dipuja. Dengan demikian maka fungsi *yantra* dan *batu pangeunteungan* adalah sama merupakan alat konsentrasi. Sementara itu *Sanhiyan Linga Hiyan* (Praṣasti III) dan *Sanhiyan Linga Binba* (Prasasti IV) sebagai simbol *Hiyang* (nenek moyang) dan *viṃba* (Dewata).

Menurut P.H.Pott(1966:38-39) bila seseorang meditasi menggunakan *yantra* hakekatnya adalah usaha untuk menghubungkan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Pengertian makrokosmos adalah alam parahiyangan yang dicoba dihadirkan dalam lingkungan mikrokosmos berupa lingga sederhana (Pott 1966:39).

Meskipun batu prasasti *Sanhiyan Linga Hiyan* dan *Sanhiyan Linga Binba* tidak digambarkan sebagaimana bentuk lingga pada

konsepsi Hindu tetapi dapat dianggap sebagai simbol lingga dalam pengertian sebenarnya. Tidak jauh dari prasasti V ada tumpukan batu yang dibentuk seperti tempat duduk dinamakan batu tapak. Hal menarik dari batu tapak adalah posisinya yang mungkin sengaja diarahkan ke puncak Gunung Sawal. Tempat duduk itu mungkin dianggap persemayaman roh leluhur (Soejono, 1984).

Di dalam tradisi megalitik di Indonesia dikenal batu yang disusun seperti tempat duduk (*Stone Seat*) dianggap tempat persemayaman roh nenek moyang turun dari puncak gunung pada saat upacara (Soejono 1984: 210-211). Mungkinkah batu tapak yang berbentuk kursi itu berfungsi sama dengan *'Stone-Seat'* dalam tradisi megalitik. Prasasti Makam Astanagede juga dituliskan pada batu yang tidak dibentuk secara khusus, sebagaimana yang terjadi pada masa Megalitik. Hal serupa terjadi dijumpai pula pada masa Tarumanagara. Dapat diduga bahwa tradisi penggunaan batu-batu besar tidak secara khusus tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian maka kekunaan yang terdapat di Makam Astanagede Kawali, Ciamis sangat mungkin situs yang dipakai secara terus menerus sejak masa prasejarah sampai ke masa Wastukancana, sebagai situs yang tetap berlanjut dengan ciri tradisi prasejarah yang tetap bertahan.

Dari uraian Naskah *Sanghiyang Siksakandang Karĕsian* dan Carita Parahiyangan (Atja 1968; Ayatrohaedi dkk., 1984 / 1985) diketahui bahwa pada masa pemerintahan Jayadewata disebutkan adanya *musuh gangal* (musuh nyata) dan *musuh alit* (musuh halus).

Musuh gangal dapat ditafsirkan berupa kedatangan bangsa Eropah (Portugis), sedangkan *musuh alit* adalah datangnya agama Islam sebagai suatu ideologi baru (Ayatrohaedi 1984; 1985/1985).

Seperti yang diketahui pula pada abad ke-14 M pengaruh agama Islam kian berkembang, bahkan mulaiterasa sebagai ancaman nyata. Dalam naskah *Amanat ti Galunggung* (Atja dan Saleh Danasasmita 1981) menerangkan betapa pentingnya *Kabuyutan* dalam suatu negara (wilayah kekuasan), sehingga derajat seorang raja tidak lebih dari harga *kulit lasun* bila ia tidak menjaga *Kabuyutan*. *Kabuyutan* yang dimaksudkan di sini adalah Galunggung. Raja yang mempertahankan suatu *Kabuyutan*, berarti ia menghargai derajat suatu negara sekaligus derajat raja itu sendiri. Rupanya konsep ini dipahami dan dihayati Jayadewata, ditanggapi sebagai tindakan rangsang-balas/*stimulus-response*. Demi kelestarian negaranya maka Jayadewata mengukuhkan daerah / *Lmaḥ Kabuyutan Dewasasana*, suatu komunitas kependetaan sebagai lembaga pengajaran. Bahwa warga masyarakat mendapat pelajaran dari warga lain yang dianggap lebih tahu dan dilakukan dalam pranata-pranata pendidikan resmi di mana mereka memperoleh ilmu pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang diperlukan. Oleh karena wilayah kependetaan sangat penting, karena menyangkut tata cara kehidupan manusia berkaitan dengan tempaan mental-spiritual.

Sikap Jayadewata adalah tingkah laku balas positif sebagai hasil proses belajar dari lingkungan sosialnya (*lebenswelt*),

ada suatu dorongan yang menyebabkan dirinya untuk bertindak bijaksana dalam hal ini ia meniru leluhurnya yang dianggap berhasil dalam mengelola negara dan bahkan sebagai panutan masyarakat. Jayadewata membandingkan dan mengadakan pilihan berdasarkan hal *overt* / nyata disertai suatu dorongan yang terjadi dalam dirinya adalah meniru tingkah laku tokoh-tokoh terdahulu sebagai model / acuan, sebagai si peniru Jayadewata memilih atas dasar kuat atau lemahnya isyarat tingkah laku model.

Ditinjau dengan konsep Hull maka peristiwa dalam diri Jayadewata terdapat proses asosiasi tersembunyi / *mediationist* didukung kemampuan verbal Jayadewata sebagai pelaku individu. Bagi Jayadewata yang dianggap memiliki persayaratan kuat sebagai patokan (*modelling effect)* adalah Wastukacana dan Jayabhupati. Jayadewata mempelajari tingkah laku model lalu dimunculkan kembali dalam tingkah laku sosial yang nyata (*Fascilitation effect*), yaitu usaha meningkatkan pendidikan dan pengajaran yang terpusat dalam komunitas-komunitas kependetaan, sekaligus mempertahankan *Kabuyutan* kerajaan yang berfungsi sebagai "punden" kerajaan Pakwan - Pajajaran. Usahanya berhasil karena diperkuat (*reinforcement*) oleh masyarakatnya antara masyarakat dengan penguasa terjadi interaksi sosial untuk bersama-sama mencapai hasil positif sehingga tetap bersatu dalam mempertahankan keutuhan masyarakat Sunda dari setiap pengaruh luar yang mengancam kestabilan rakyat dan negara

Pakwan-Pajajaran. Keterangan itu tidak menutup kemungkinan adanya pendidikan informal, yang dibedakan adanya kebudayaan belajar dan kebudayaan mengajar. Pada golongan pertama yaitu kebudayaan belajar warga masyarakat belajar dengan cara yang tidak resmi yaitu dengan berperan serta dalam rutin kehidupan sehari-hari, dari mana mereka memperoleh segala pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang mereka perlukan untuk hidup dengan layak dalam masyarakat dan kebudayaan mereka sendiri. Sedangkan golongan kedua warga masyarakat mendapat pelajaran dari warga-warga lain yang dianggap lebih tahu, yang seringkali dilakukan dalam pranata-pranata pendidikan yang resmi, di mana mereka memperoleh segala pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang mereka perlukan. Jadi masyarakat golongan kedua memperoleh pendidikan dalam komunitas kependetaan.

Dalam hubungan ini tentu saja pengetahuan didapat melalui proses kognitif ataupun berdasarkan kaidah-kaidah / norma-norma yang ada dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, dan komunitas kependetaan merupakan lembaga pendidikan formal yang secara implisit didominasi pandangan bahwa guru (pendeta/resi)dianggap pemilik ilmu, sedangkan siswa atau masyarakat adalah obyek yang mengalami proses belajar dan pembentukan diri, bukan sekedar sebagai peniru tetapi pelaku aktif yang terkendali dan guru adalah pemberi informasi dan sumber sekaligus merangkap sebagai penerima/*recieiver* dan moderator.

Dalam hubungan itu terjadi proses saling memenuhi kebutuhan emosional,spiritual,intelektual, dan saling bertukar pengalaman

karena lembaga itu sebenarnya adalah wujud komunikasi antar berbagai golongan masyarakat. Sudah barang tentu pengajarannya disesuaikan dengan kebudayaan yang bermakna bagi peserta didikan yang bersangkutan agar supaya bahan pengajaran lebih mudah dapat difahami, sehinga mereka dapat saling mendukung dan menuju pada kerjasama yang selaras (Margaret Mead 1942;Bachtiar 1987).

Berdasarkan beberapa naskah masyarakat Sunda diketahui bahwa ajaran itu umumnya meliputi keagamaan (*Sewaka Darma*), etiket atau sopan santun kehidupan sehari-hari dan bernegara (*Sanghiyang Siksakandang Karĕsian*) serta kewaspadaan caranya adalah tetap berpegang pada kebenaran sejati (Prasasti Kawali). Naskah Carita Parahiyangan menguraikan panjang lebar keteladan Prabu Wastukancana sekaligus kakek Jayadewata. *Amanat ti Galunggung* menguraikan ajaran kewajiban seorang raja dalam menjaga martabat negara. Dalam komunitas tersebut guru/resi adalah suatu simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan dan motivasi kuat dalam masyarakat Sunda. Melalui pendidikan formal agama yang berfungsi sebagai pandangan hidup berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia darimana ia berasal dan kemana ia pergi serta untuk apa ia ada di dunia (Geertz 1966: 89). Jadi agama adalah bagian kebudayaan masyarakat Sunda yang dianggap mampu menjelaskan arah dan tujuan hidup sebagai inti kebudayaan. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dan "khaliknya" tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan

manusia, berkait erat dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, baik kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Melalui lembaga pengajaran keagamaan itu, ada beberapa hal yang diharapkan dapat tercapai, yaitu:

1) Membangkitkan kembali situasi awal dengan berusaha memunculkan perasaan kebersamaan sesama anggota masyarakat.

2) Mengalihkan perhatian masyarakat dari beberapa aspek situasi dan memusatkan pada aspek lainnya.

Komunitas kependetaan adalah bentuk langsung lembaga pendidikan sebagai wujud tindakan spontan Jayadewata dalam usaha dapat menghilangkan kecemasan dengan mengalihkan perhatian pada beberapa aspek situasi yang sukar ditangani secara simbolis. Sejauh mana aspek keagamaan yang terlembaga itu dapat memberi manfaat dalam upaya memulihkan situasi sosial dan politik masyarakat Sunda?

Dengan demikian agama adalah faktor utama pengajaran dan pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim, sebagai sumber tatanan masyarakat dan perdamaian bathin individu. Agamalah yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan mengikat peran serta masyarakat, sebagai salah satu penentu perilaku yang turut membentuk situasi dan kondisi bertindak para anggota masyarakat. Agama sebagai salah satu unsur kebudayaan yang mengandung makna simbolik yang diyakini, dan menentukan harapan normatif masyarakat.

Agama sebagai salah satu aspek penting fenomena kultural dan membentuk sistem makna budaya yang menyatu dengan sistem

sosial, artinya dalam lembaga pengajaran(komunitas kependetaan) tersebut kedudukan agama berada dalam batasan sarana dan tujuan yang dibenarkan dan menentukan peranan anggota masyarakat dalam menghadapi harapan harapan situasi sosial (Koentjaraningrat, 1990; O'dea, Thomas F. 1990).

Prasasti Kebantenan ini menggambarkan seluruh pola pemikiran Jayadewata dan tanggapan atas situasi kerajaan dan interaksi sosial (dengan masyarakatnya). Cermin kewaspadaan dan pemahaman Jayadewata, bahwa kebutuhan manusia tidak hanya berupa benda material saja tetapi mencakup kebenaran dan nilai-nilai rohani (religius dan kekayaan pengetahuan). Bahwa kodrat manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani itu dipuaskan dengan pemenuhan kebutuhan kedua segi secara proporsional, saling mengisi dan melengkapi untuk kepentingan manusia sebagai pribadi yang utuh.

Bagi Jayadewata hidup adalah "karya" sebagai kondisi dasar dan manusia bukan sekedar *laborans* (buruh)tetapi bekerja dengan menggunakan rasio serta efektivitasnya. Isi Prasasti Kebantenan memperlihatkan hasil karya dan *idea* Jayadewata sebagai *homo creator*, cara Jayadewata dalam usaha menciptakan nilai bagi masyarakat Sunda (Poespowardojo 1989).

IV. Penutup

Berdasarkan hipotesa yang telah diajukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sementara bahwa:

1). Jayadewata berusaha untuk meningkatkan kecerdasan rakyatnya dalam hal pengetahuan agama melalui suatu komunitas

khusus pendidikan. Agama adalah alat utama untuk menggembleng mental dan spiritual sehingga diharapkan masyarakat akan selalu waspada. Pendidikan masyarakat bagi Jayadewata amat penting sehingga seperti yang dapat dilihat letak *kabuyutan* tersebut tidak jauh dari pusat kerajaan, memungkinkan Jayadewata mengawasinya langsung. Sangat mungkin tidak jauh dari pusat kerajaan Pakwan yaitu sepanjang jalan besar (raya) di sebelah Selatan, menghadap Gunung Gede dan Gunung Pangrango sedangkan Talaga War(e)na Mahawijaya atau *Leuwi Sipatahunan* itu letaknya di aliran Sungai Ci(ha)liwung yang berjajar dengan Sungai Cisadane, ke arah Utara. Nama-nama tempat tersebut mungkin harus dicari pada daerah-daerah yang didahului kata Kedung sekarang hingga ke Munjul dan Parakan Muncang. Kata Kedung sendiri artinya adalah *Leuwi* (lubuk = bagian Sungai yang terdalam).

2). Pengukuhan kembali Komunitas kependataan itu sebenarnya secara tidak langsung Jayadewata mempertahankan kabuyutan yang berfungsi sebagai "punden" Kerajaan. Dengan mempertahankan "punden" sebagai salah satu identitas kerajaan dan berpegang pada kewaspadaan (uraian prasasti Kawali abad ke-14 M dan *Amanat ti Galunggung* abad ke-15 M), maka keutuhan kerajaan akan terpelihara.

Meskipun unsur baru sudah terasa sebagai ancaman Jayadewata dapat mempertahankannya. Wujud pertahanan masyarakat Sunda waktu itu berupa response positif terhadap tindakan Jayadewata. Terbukti dengan digubahnya suatu karya sastra yang bermutu

dalam bidang keagamaan dan peri kehidupan yaitu *Sanghiyang Siksakandang Karĕsian* suatu pedoman hidup hasil kemenangan perjuangan, dan rekonstruksi pengalaman yang mengandung sifat luhur dan halus, sesuai dengan etika dan estetika mencakup lingkungan, pandangan dan jiwa Masyarakat Sunda di tengah-tengah jamannya.

Seperti yang diketahui Kerajaan Pajajaran runtuh baru pada masa Nusiya Mulya tahun 1579 M oleh serangan tentara Islam dari Demak, kurang lebih 58 tahun kemudian. Pada masa ini dalam Carita Parahiyangan dilukiskan dianggap sebagai jaman besi, (jaman susah) bahwa situasi Kerajaan Pakwan-Pajajaran sudah banyak perubahan. Dikatakannya bahwa *"Buana lĕmĕs nyusup ka nu kasar timbul karusakan ti Islam"*.

Jakarta, 1 Oktober 1991.

NRK.

ACUAN

Atja

1968 **Tjarita Parahijangan: Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda ti abad ka-16 Masehi.** Bandung: Jajasan Nusalarang

---------- dan Saleh Danasasmita

1973 **Siksakanda ng Karesian (Naskah Sunda Kuna tahun 1518)** Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

1981 **Amanat dari Galunggung (Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong - Garut).** Proyek Permuseuman Jawa Barat.

1981 **Carita Parahiyangan (Transkripsi, terjemahan dan Catatan).** Proyek Pengembangan Jawa Barat.

Avalon

1971 **Tantrayana, Tantra dan Kamakalavilasa.** Madras: Ganesh & Co. Cetak ulang tahun 1954.

Danasasmita, Saleh

1985/1986 **Kropak 408 (Sewa Ka darma) dan Kropak 630 (Sanghiyang Siksakandang Karesian): Transkripsi dan Terjemahan.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Sunda-nologi).

Geertz, Clifford

1966 "Religion as a Cultural System", dalam Michael Banton (editor), **Anthropological Approaches to The Study of Religion, A.S.A.Monograph.** No3:85-132.

Holle, K.F.

1867 "Voorlopig bericht omtrent Vijf Koperen Plaatjes door Raden Saleh gevonden een offerhuisje te Kampong Kebantenan, Onder Bekasih, p.m. 15 paal van Batavia", **TBG. XVI.** halaman 559-567.

Holle, K.F.

1882 "De Batoe-Toelis te Buitenzorg", **TBG. XXVII.** Halaman 483-488.

Koentjaraningrat

1990 **Sejarah Teori Antropologi II.** Jakarta: UI-Press.

LBSS

1985 **Kamus Umum Basa Sunda.** Bandung: Tarate.

Magetsari, Noerhadi
1983 **Pemujaan Tatagatha di Jawa Pada Abad Sembilan.** Disertasi. Jakarta: Fakultas Sastra - Universitas Indonesia.

1986 "[illegible] dalam Kehidupan Beragama", dalam Ayatrohaedi (peny.), **Kepribadian Budaya Bangsa** (*Local Genius*). Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman 72-79.

Mead, Margareth
1942 "Educational effects of Social Environment as Disclosed by Studies of Primitive Societies", dalam **Symposium on Environment and Education.**Chicago:University of Chicago Press.

Noorduyn, J
1982 "Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source", **BKI. 138. 4e afl.** 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

O'dea, Thomas F.,
1990 **Sosiologi Agama.** Jakarta: CV. Rajawali.

Pleyte, C.M.
1911 "Het Jaartal op den Batoe-Toelis nabij Buitenzorg" **TBG. III.** Halaman 155.

1915 "Maharaja Cri Jayabhupati. Soenda's Oudst bekende Vorst: Vijfde bijdrage tot de Kennis van het Oude Soenda",**TBG. LVIII.** Halaman 201-218.

Poerbatjaraka, R.M.Ng.,
1921 "De Batoe-Toelis nabij Buitenzorg". **TBG.LIII.** Halaman 380-401.

Pott, P.H.
1966 **Yoga and Yantra: Their Interrelation and Their Significance for Indian Archaeology,** Translated from The Dutch by Rodney Needham. the Hague: Martinus Nijhoff.

Saifuddin, Achmad Fedyani
1982 **Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam agama Islam.** jakarta: CV. Rajawali.

Salmun, M.A. dan Suhamir
1953 "Leuwi Sipatahunan", dalam **SIP. 1923-1953.**

Sarwono, Sarlito, W.,
1990 **Teori-teori Psiko-Analisa.** Jakarta: CV.Rajawali.

Sedyawati, Edi (ddk.),
1988 **Bahasa Sansekerta dalam Bahasa Melayu Masa Kini.** Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soejono R.P.,
1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia",dalam Soremadio(editor), **Sejarah Nasional Indonesia I.** Departemen Pendidikan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.

Soemadio, Bambang (editor),
1984 "Jaman Kuno", **Sejarah Nasional Indonesi II.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai pustaka.

Soerjanto Poespowardojo
1989 **Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis.**Jakarta: Gramedia.

Sutaarga, Moh. Amir
1964 **Prabu Siliwangi.** Jakarta: Pustaka jaya.

Zoetmulder, P.J.
1982 **Old Javanese-English Dictionary.** 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

CATATAN:

1) Dalam pantun Bogor *Leuwi Sipatahunan* adalah Talagarena Mahawijaya bukan Talagawarna yang berada di puncak sekarang. *Sipatahunan* berasal dari kata dasar *tahun*. Kebiasaan Masyarakat Baduy sekarang ada leuwi/walungan/danau yang sengaja ataupun tidak sengaja dibuat untuk mandi suci (Sunda: *susuci)* setiap setahun sekali untuk membuang kotoran badan dan jiwa *(sesetra)*. Jadi nama Si atau Cipatahunan itu karena danau Talaga Kamala Rena Wijaya / Talaga Mahawijaya itu dipakai untuk mandi suci setiap satu tahun sekali.

Kebiasaan ini dikenal masyarakat Hindu India yang setahun sekali mandi suci (masal) di Sungai Gangga,di Benares,sekarang. Di ujung Talagarena/Talagawar(e)na tidak jauh dari bekas Keraton Pakwan ada desa Pamoyanan, ditempat itu dijumpai punden yang di dalamnya terdapat batu-batu besar. Penduduk setempat menyebutnya "piramid" dan pada saat tertentu diadakan upacara religius.

2) *Carita Parahiyangan* memaparkan perilaku luhur Wastukancana karena tempaan pamannya Hyang Bunisora Suradipati yang disebut *Sang Satmata* dipusarakan di Jampang, Gĕgĕr omas.

3) *Yantra* yang berbentuk segitiga menjadi bentuk gabungan dari banyak segitiga seperti *yantra yogini-karaṇa* terdiri dari tujuh atau sembilan segitiga,letaknya saling tumpang tindih membentuk susunan garis geometris*(konfigurasi)*disebut *śrīcakra atau śrī-yantra* (Pott 1966:41-42).